

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 1%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap individu itu sendiri. Berikut ini data output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada tabel 5.1:

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54,58366	91,09021	-0,599226	0,5508
LOG(UMK?)	-2,266988	2,433023	-0,668430	0,5122
LOG(PDRB?)	0,475378	4,215159	0,065876	0,9476
AKSESSINITASI?	0,680273	1,756689	0,541405	0,5967
LOG(JS?)	4,639077	6,770680	0,685172	0,4953

ber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas UMK sebesar 0,5122, PDRB sebesar 0,9476, Akses Sanitasi sebesar 0,5967 dan Jumlah Sekolah sebesar 0,4953 yang berarti $> 0,01$ yang artinya bahwa data variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas seluruh variabel independen $> 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

TABEL 5.2
Hasil Uji Multikolinieritas

	UMK	PDRB	AKSESSANITASI	JS
UMK	1,000000	0,756178	0,446548	0,536187
PDRB	0,756178	1,000000	-0,237892	0,489773
AKSESSANITASI	0,446548	-0,237892	1,000000	0,532913
JS	0,536187	0,489773	0,532913	1,000000

Sumber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, setelah melakukan pengujian korelasi parsial antar variabel independen secara bergantian didapatkan dan disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinieritas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya angka koefisien korelasi diatas 0,8 maka dapat dikatakan lolos dari uji multikolinieritas

B. Pemilihan Model Analisis

Dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan *Common Effect*, pendekatan *Fixed Effect* dan pendekatan *Random Effect*. Untuk memilih model analisis mana yang tepat antara *common effect*, *fixed effect* atau *random effect* dapat dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan metode (*Common Effect* atau *Fixed Effect*) dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 5.3
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	896,462751	(26,77)	0,0000
Cross-section Chi-square	617,332968	26	0,0000

Sumber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.3 hasil uji Chow dapat dilihat bahwa

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya berdasarkan uji Chow model analisis yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan metode (*Fixed Effect* atau *Random Effect*) dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	10,117683	4	0,0385

Sumber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.4 hasil regresi uji hausman diatas dapat bahwa:

H_0 : Random Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Nilai probabilitas *chi square* sebesar $0,0385 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menurut uji Hausman, model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Fixed Effect*.

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi yang telah dilakukan yaitu dengan uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model yang tepat untuk penelitian ini yaitu Fixed Effect model. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 27 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2018 (4 tahun).

TABEL 5.5
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: IPM?				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29,43878	12,98638	-2,266896	0,0262
LOG(UMK?)	5,347621	0,832087	6,426753	0,0000
LOG(PDRB?)	1,372572	1,399597	0,980691	0,0098
AKSESSANITASI?	0,006555	0,003113	2,105840	0,0385
LOG(JS?)	0,313928	0,201281	1,559649	0,0009
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR—C	-4,876147			

_SUKABUMI—C	-5,387819		
_CIANJUR—C	-5,732147		
_BANDUNG—C	-0,626270		
_GARUT—C	-3,755206		
_TASIKMALAYA—C	-4,258264		
_CIAMIS—C	1,346782		
_KUNINGAN—C	0,857202		
_CIREBON—C	-1,630515		
_MAJALENGKA—C	-1,829482		
_SUMEDANG—C	-0,034953		
_INDRAMAYU—C	-4,404790		
_SUBANG—C	-2,498611		
_PURWAKARTA—C	-3,535958		
_KARAWANG—C	-6,107002		
_BEKASI—C	-2,684905		
_BANDUNGBARAT—C	-4,040176		
_PANGANDARAN—C	0,247989		
_KOTABOGOR—C	2,772540		
_KOTASUKABUMI—C	4,746001		
_KOTABANDUNG—C	6,777964		
_KOTACIREBON—C	5,972804		
_KOTADEPOK—C	6,976829		
_KOTABEKASI—C	6,883467		
_KOTACIMAHI—C	6,535789		
_KOTATASIKMALAYA— C	2,869246		
_KOTABANJAR—C	5,415632		
	Effects Specification		
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,998276	Mean dependent var	70,02574
Adjusted R-squared	0,997604	S.D. dependent var	4,919341
S.E. of regression	0,240807	Akaike info criterion	0,226110
Sum squared resid	4,465094	Schwarz criterion	0,995981
Log likelihood	18,79005	Hannan- Quinn criter.	0,538265
F-statistic	1485,891	Durbin-	1,820880

		Watson stat		
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Eviews7, data diolah

Dari hasil regresi pada tabel 5.5 diatas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan adalah IPM = UMK, PDRB, Akses Sanitasi dan Jumlah Sekolah diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$IPM = \beta_0 + 1\beta * LOG(UMK) + 2\beta * LOG(PDRB) - 3\beta * AKSESSANITASI + 4\beta * LOG(JS) + et$$

$$IPM = -29,43878 + 5,347621 * Log(UMK) + 1,372572 * LOG(PDRB) + 0,006555 * AKSESSANITASI + 0,313928 * LOG(JS) + et$$

Dimana:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Sanitasi = Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Sanitasi Layak

JS = Jumlah Sekolah SMA

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Parameter

Et = Distribusi Error

Adapun dari hasil estimasi diatas, dapat dibuat model data panel pengaruh UMK, PDRB, Sanitasi dan Jumlah Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang di interpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IPM_BOGOR} &= -4,876147 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_BOGOR}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_BOGOR}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_BOGOR} + \\ &0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_BOGOR}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_SUKABUMI} &= -5,387819 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_SUKABUMI}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_SUKABUMI}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_SUKABU} \\ &\text{MI} + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_SUKABUMI}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_CIANJUR} &= -5,732147 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_CIANJUR}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_CIANJUR}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_CIANJUR}) \\ &+ 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_CIANJUR}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_BANDUNG} &= -0,626270 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_BANDUNG}) + \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_BANDUNG}) + \\
 & 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_BANDUN} \\
 & \text{G}) + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_BANDUNG}) \\
 \text{IPM_GARUT} & = -3,755206 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 & 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_GARUT}) + \\
 & 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_GARUT}) + \\
 & 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_GARUT}) + \\
 & 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_GARUT}) \\
 \text{IPM_TASIKMALAYA} & = -4,258264 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 & 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_TASIKMALAYA} \\
 &) + \\
 & 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_TASIKMALAYA} \\
 &) + \\
 & 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_TASIKMA} \\
 & \text{LAYA}) + \\
 & 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_TASIKMALAYA}) \\
 \text{IPM_CIAMIS} & = 1,346782 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 & 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_CIAMIS}) + \\
 & 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_CIAMIS}) + \\
 & 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_CIAMIS}) \\
 & + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_CIAMIS})
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KUNINGAN} &= 0,857202 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KUNINGAN}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KUNINGAN}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KUNING} \\ &\text{AN}) + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KUNINGAN}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_CIREBON} &= -1,630515 \text{ (Efek wilayah)} + - 29,43878 \\ &+ 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_CIREBON}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_CIREBON}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_CIREBON} \\ &)+ 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_CIREBON}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_MAJALENGKA} &= -1,829482 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_MAJALENGKA}) \\ &+ \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_MAJALENGKA}) \\ &+ \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_MAJALE} \\ &\text{NGKA}) + \\ &0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_MAJALENGKA}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_SUMEDANG} &= -0,034953 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_SUMEDANG}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_SUMEDANG}) + \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_SUMEDA} \\
& \text{NG}) + 0,313928 * \text{LOG(JS_SUMEDANG)} \\
\text{IPM_INDRAMAYU} & = -4,404790 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
& 5,347621 * \text{LOG(UMK_INDRAMAYU)} + \\
& 1,372572 * \text{LOG(PDRB_INDRAMAYU)} \\
& + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_INDRAM} \\
& \text{AYU} \quad \quad \quad + \\
& 0,313928 * \text{LOG(JS_INDRAMAYU)} \\
\text{IPM_SUBANG} & = -2,498611 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
& 5,347621 * \text{LOG(UMK_SUBANG)} \quad + \\
& 1,372572 * \text{LOG(PDRB_SUBANG)} \quad + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_SUBANG)} \\
& + 0,313928 * \text{LOG(JS_SUBANG)} \\
\text{IPM_PURWAKARTA} & = -3,535958 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
& 5,347621 * \text{LOG(UMK_PURWAKARTA)} \\
& + \\
& 1,372572 * \text{LOG(PDRB_PURWAKARTA} \\
& \text{)} \quad \quad \quad + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_PURWAK} \\
& \text{ARTA)} \quad \quad \quad + \\
& 0,313928 * \text{LOG(JS_PURWAKARTA)}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{IPM_KARAWANG} &= -6,107002 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KARAWANG}) + \\
 &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KARAWANG}) + \\
 &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KARAWA} \\
 &\text{NG}) + \\
 &0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KARAWANG}) \\
 \\
 \text{IPM_BEKASI} &= -2,684905 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_BEKASI}) + \\
 &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_BEKASI}) + \\
 &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_BEKASI}) \\
 &+ 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_BEKASI}) \\
 \\
 \text{IPM_BANDUNGBARAT} &= -4,040176 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_BANDUNGBAR} \\
 &\text{AT}) + \\
 &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_BANDUNGBAR} \\
 &\text{AT}) + \\
 &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_BANDUN} \\
 &\text{GBARAT}) + \\
 &0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_BANDUNGBARAT}) \\
 \\
 \text{IPM_PANGANDARAN} &= 0,247989 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_PANGANDARA} \\
 &\text{N}) +
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_PANGANDARA} \\
& \text{N}) \quad + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_PANGAN} \\
& \text{DARAN}) \quad + \\
& 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_PANGANDARAN}) \\
\text{IPM_KBOGOR} & = 2,772540 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
& 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KBOGOR}) \quad + \\
& 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KBOGOR}) \quad + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KBOGOR}) \\
& + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KBOGOR}) \\
\text{IPM_KSUKABUMI} & = 4,746001 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
& 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KSUKABUMI}) + \\
& 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KSUKABUMI}) + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KSUKAB} \\
& \text{UMI}) \quad + \\
& 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KSUKABUMI}) \\
\text{IPM_KBANDUNG} & = 6,777964 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
& 5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KBANDUNG}) + \\
& 1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KBANDUNG}) + \\
& 0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KBANDU} \\
& \text{NG} + 0313928 * \text{LOG}(\text{JS_KBANDUNG})
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KCIREBON} &= 5,972804 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KCIREBON}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KCIREBON}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KCIREBO} \\ &\text{N}) + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KCIREBON}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KDEPOK} &= 6,976829 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KDEPOK}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KDEPOK}) + \\ &0,006555 * \text{SANITASI_KDEPOK} + \\ &0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KDEPOK}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KBEKASI} &= 6,883467 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KBEKASI}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KBEKASI}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KBEKASI} \\ &)+ 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KBEKASI}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{IPM_KCIMAHI} &= 6,535789 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\ &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KCIMAHI}) + \\ &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KCIMAHI}) + \\ &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KCIMAHI} \\ &)+ 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KCIMAHI}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{IPM_KTASIKMALAYA} &= 2,869246 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KTASIKMALAYA}) + \\
 &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KTASIKMALAYA}) + \\
 &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KTASIKMALAYA}) + \\
 &0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KTASIKMALAYA}) \\
 \\
 \text{IPM_KBANJAR} &= 5,415632 \text{ (Efek wilayah)} - 29,43878 + \\
 &5,347621 * \text{LOG}(\text{UMK_KBANJAR}) + \\
 &1,372572 * \text{LOG}(\text{PDRB_KBANJAR}) + \\
 &0,006555 * \text{AKSESSANITASI_KBANJAR}) + 0,313928 * \text{LOG}(\text{JS_KBANJAR})
 \end{aligned}$$

Hasil estimasi diatas, pengaruh *cross section* di setiap kabupaten/kota terhadap indeks pembangunan manusia berbeda-beda. Terdapat 15 kabupaten/kota yang menunjukkan adanya pengaruh *cross section* yang negatif, yaitu pada kabupaten Bogor sebesar -4,876147, kabupaten Sukabumi sebesar -5,387819, kabupaten Cianjur sebesar -5,732147, kabupaten Bandung sebesar -0,626270, kabupaten Garut sebesar -3,755206, kabupaten Tasikmalaya sebesar -4,258264, kabupaten Cirebon sebesar -1,630515, kabupaten Majalengka sebesar -1,829482, kabupaten Sumedang sebesar -0,034953, kabupaten

Indramayu sebesar -4,404790, kabupaten Subang sebesar -2,498611, kabupaten Purwakarta sebesar -3,535958, kabupaten Karawang sebesar -6,107002, kabupaten Bekasi sebesar -2,684905, kabupaten Bandung Barat sebesar -4,040176. Sedangkan terdapat 12 kabupaten/kota *cross section* berpengaruh positif pada kabupaten Ciamis sebesar 1,346782, kabupaten Kuningan sebesar 0,857202, kabupaten Pangandaran sebesar 0,247989, kota Bogor sebesar 2,772540, kota Sukabumi sebesar 4,746001, kota Bandung sebesar 6,777964, kota Cirebon sebesar 5,972804, kota Depok sebesar 6,976829, kota Bekasi sebesar 6,883467, kota Cimahi sebesar 6,535789, kota Tasikmalaya sebesar 2,869246, kota Banjar sebesar 5,415632.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parameter individual (Uji T-statistik), uji signifikansi bersama-sama (Uji F-statistik) dan koefisien Korelasi (R^2)

1. Uji T-statistik

Dalam Uji T ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (UMK, PDRB, Sanitasi, Jumlah sekolah) secara Individual signifikan terhadap variabel dependen (IPM) dengan memperhatikan standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

TABEL 5.6
Hasil Uji T-statistik

Variabel	Koefisien Regresi	T-statistik	Prob.
LOG(UMK?)	5,347621	6,426753	0,0000
LOG(PDRB?)	1,372572	0,980691	0,0098
AKSESSANITASI?	0,006555	2,105840	0,0385
LOG(JS?)	0,313928	1,559649	0,0009

Sumber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Sanitasi dan Jumlah Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) variabel UMK, PDRB dan Jumlah Sekolah berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada taraf signifikan 1%. Sedangkan variabel Sanitasi berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada taraf 5%.

2. Uji F-statistik

Uji F-statistik digunakan untuk menunjukkan apabila semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila hasil prob $F < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan. Berikut ini adalah besarnya prob F-statistik setelah dilakukan estimasi regresi data panel.

TABEL 5.7
Hasil Uji F-statistik

Regresi Fixed Effect	
Prob(F-statistic)	0,000000
F-statistik	1485,891
R-squared	0,998276
Adjusted R-squared	0,997604

Sumber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa besarnya F-statistik sebesar 1485,891 dan nilai probabilitas F sebesar 0,000000. Oleh karena itu angka prob F < dari 0,05, maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai yang koefisien determinasi yang mendekati nol berarti menandakan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari dependennya, sedangkan nilai yang koefisien determinasi yang mendekati satu menandakan bahwa variabel independen yang terdapat pada model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan variabel dependen.

TABEL 5.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Regresi Fixed Effect	
Prob(F-statistic)	0,000000
F-statistik	1485,891
R-squared	0,998276
Adjusted R-squared	0,997604

Sumber: Eviews7, data diolah

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,998276, yang berarti bahwa perubahan Indeks Pembangunan Manusia Daerah Provinsi Jawa Barat sebesar 99,82% dipengaruhi oleh variabel UMK, PDRB, Sanitasi, Jumlah Sekolah. Sedangkan sisanya yaitu 0,18% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

E. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi data panel, maka selanjutnya melakukan analisis dan pembahasan terkait variabel independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Sanitasi dan Jumlah sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen. Tujuan analisis dan pembahasan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistic data panel ke dalam teori ekonomi yang telah ada.

a. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,347621 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2018. Maka jika terdapat kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) sebesar 1% maka Indeks Pembangunan manusia akan meningkat sebesar 5,34 poin di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa pengaruh positif dan signifikan antara Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Ismanti, (2017) yang menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Yang dimaksud dengan upah supaya dapat meningkatkan standar hidup manusia, penetapan jumlah upah minimum supaya para pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Romi dan Umiyati, 2018). Dari peningkatan upah minimum tersebut dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga akan berdampak terhadap peningkatan IPM.

Kenaikan upah dapat meningkatkan taraf hidup yang layak dan kesejahteraan para pekerja. Dengan terjadinya kenaikan upah

maka kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan lebih layak karena daya beli akan meningkat sehingga akan menaikkan pengeluaran konsumsi, tambahan konsumsi berupa makanan, non makanan, kesehatan dan pendidikan. Sehingga dapat menyebabkan komponen-komponen yang membentuk indeks pembangunan manusia yang terdiri dari indeks kesehatan yang di dapatkan dari angka harapan hidup saat lahir.

Hal ini terbukti karena terjadi kenaikan pada kualitas kesejahteraan masyarakat. Penetapan jumlah upah minimum supaya buruh atau para pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara minimal yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan keperluan rumah tangga. Dari peningkatan upah tersebut yang diterima oleh para buruh dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga dampaknya akan terjadi pada kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Zamharir, 2016)

b. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 1,372572 dan nilai probabilitas sebesar 0,0098 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2018. Maka jika terdapat kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

sebesar 1% maka Indeks Pembangunan manusia akan meningkat sebesar 1,37 poin di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa pengaruh positif dan signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan landasan teori Todaro dan Smith, (2006) dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern yaitu tingginya pertumbuhan output perkapita atau PDRB perkapita, artinya jika semakin tinggi PDRB perkapita dan merubah pola konsumsi dalam hal tingkat daya beli masyarakat maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PDRB maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sama dengan Bhakti, (2017) yang menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mengubah pola konsumsi karena peningkatan daya beli. Tingginya daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang yang disebut indikator pendapatan.

c. Pengaruh Sanitasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Sanitasi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,006555 dan nilai probabilitas sebesar 0,0385 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2018. Maka jika terdapat kenaikan Sanitasi sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0,006 poin di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa pengaruh positif dan signifikan antara Sanitasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Melliana dan Zain, (2013) yang menunjukkan bahwa variabel Sanitasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sanitasi merupakan salah satu fasilitas kesehatan dan pembangunan Sanitasi dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan, tetapi di Indonesia masih minimnya pendapatan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang tidak memiliki sanitasi layak. Yang termasuk indikator keberhasilannya diukur dari Indeks Tingkat Harapan Hidup, Indeks Tingkat Kematian Bayi dan Angka Penyakit yang disebabkan oleh air.

Sementara itu, menurut Mungkasa, (2004) peningkatan kualitas dan ketersediaan air minum dan sanitasi dapat

meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti dapat menaikkan pembangunan manusia. Secara empiris, pembangunan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan yang diukur dari tingkat indeks harapan hidup. Dalam meningkatkan upaya pembangunan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Keberhasilan dari hal tersebut dapat diukur dari salah satu indikator IPM yaitu angka harapan hidup.

d. Pengaruh Jumlah Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah Sekolah berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,313928 dan nilai probabilitas sebesar 0,0009 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2018. Maka jika terdapat kenaikan Jumlah sekolah sebesar 1% maka Indeks Pembangunan akan meningkat sebesar 0,31 poin di Provinsi Jawa Barat. Semakin meningkat fasilitas jumlah sekolah maka akan meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan sehingga akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa pengaruh positif dan signifikan antara Jumlah Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Populasi yang digunakan adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan tersebut diperlukan supaya angkanya lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Dewi, (2014) yang menunjukkan bahwa variabel Jumlah Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan adanya fasilitas sekolah berupa jumlah sekolah maka pemerintah harus membangun suatu sarana dan system pendidikan yangn baik, dengan menyediakan fasilitas pendidikan akan membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, seiring dengan adanya naiknya anggaran dana yang dibutuhkan sekolah juga terjadi peningkatan pada Indeks Pembangunan terutama pada indeks pengetahuan sehingga dapat dikatakan kualitas Sumberdaya Manusia lebih dan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan landasan teori Todaro, (1997) bahwa percepatan dan pemerataan pendidikan formal secara kuantitatif kerap diartikan sebagai kesuksesan pembangunan. Di Indonesia pendidikan lebih dinilai sebagai status social dari pada produktifitas. Tingkat kesejahteraan social

ekonomi yang baik akan mendukung tercapainya kualitas pembangunan manusia suatu Negara. Hal ini dapat dijelaskan bahwa manusia akan semakin sejahtera maka akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan.